

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERAN ORANG TUA DALAM MENEGAH
TERJADINYA RESIKO KEHAMILAN DI USIA REMAJA
PADA SISWA SMA SWASTA X BANJARMASIN

Mambang¹, Anggrita Sari¹, Ika Hariati²,

¹AKBID Sari Mulia Banjarmasin

¹Sari Mulia Banjarmasin

²Prodi DIV Bidan Pendidik, STIKES Sari Mulia Banjarmasin

Alamat email: mbgche@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Beberapa faktor yang menyebabkan remaja tidak mengetahui resiko kehamilan di usia muda antara lain ialah kurangnya informasi tentang kesehatan, rendahnya interaksi ditengah-tengah keluarga, kerabat dan masyarakat, keluarga yang tertutup terhadap informasi seks dan seksualitas, menabukan masalah seks dan seksualitas, kesibukan orang tua, dan kurang perhatiannya orang tua terhadap remaja. Tingginya angka kehamilan pada remaja di Indonesia dapat dibuktikan dari hasil pengamatan dan survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2013, Berdasarkan jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun) 34 juta (19,6 %) dari total penduduk Indonesia, angka seks bebas diseluruh kota besar di Indonesia melampaui 50%. Hasil survey sekitar 30 % berakhir pada kawin "terpaksa" karena hamil pada usia yang sangat muda. Kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan masih banyak remaja-remaja wanita yang belum begitu memahami resiko dari akibat kehamilan di usia muda. Data pada tahun 2002 ada 50 kasus, tahun 2003 ada 92 kasus, tahun 2004 ada 101 kasus dan tahun 2010 satu bulan terdapat 8 - 10 kasus.

Metode: penelitian Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi 225 orang tua, teknik pengambilan sampel menggunakan *simple Random sampling* sehingga diketahui jumlah sampel adalah 69 orang. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat.

Hasil: hasil uji analisis spearman rank didapatkan nilai $p < 0,000$ lebih kecil dari $\alpha < 0,10$ dengan taraf signifikan 0,882 Sehingga ada hubungan sangat kuat antara pengetahuan dengan peran orang tua. **Kesimpulan:** Sebagai masukan pada pihak sekolah dan guru-guru, sehingga dapat membimbing, memperhatikan, mencegah, serta memberikan pengetahuan pada remaja tentang resiko kehamilan di usia remaja.

Kata kunci: Pengetahuan, Peran Orang Tua Dalam Mencegah Terjadinya Resiko Kehamilan

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Kehamilan remaja merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja saat ini. Kebanyakan dari mereka belum mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan dan resiko kehamilan di usia muda (Gemala, 2009).

Dampak dari kehamilan pada usia muda antara lain adalah abortus. Ada juga kehamilan pada remaja beresiko terjadinya pre-eklamsia, anemia, bayi prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR), kematian bayi, kanker pada alat kandungan perempuan, karena rentan pada usia 12-17 tahun perubahan sel dalam mulut rahim sedang aktif sekali, menderita disproporsi sefalo pelvik karena tulang panggul belum tumbuh sempurna (Imron, 2006).

Menurut WHO (2009) sekitar 16 juta perempuan berusia 15-19 tahun melahirkan

tiap tahun, 95% kelahiran tersebut terjadi pada negara dengan pendapatan yang rendah dan menengah. Angka rata-rata dari remaja yang melahirkan pada negara dengan pendapatan menengah lebih tinggi dua kali dibandingkan negara dengan pendapatan yang tinggi. Memiliki anak di luar nikah merupakan hal yang tidak biasa di banyak negara, sehingga bila terjadi kehamilan di luar nikah biasanya akan berakhir dengan tindakan aborsi. Sekitar 14% dari kejadian aborsi yang tidak aman pada negara dengan pendapatan yang rendah dan menengah dilakukan oleh remaja berusia 15-19 tahun, sekitar 2,5 juta remaja dilaporkan melakukan aborsi tiap tahun.

Menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 akibat pernikahan dini yang meningkat dimana angka fertilitas remaja (ASFR) pada usia 15 - 19 tahun mencapai 48 dari 1.000 kehamilan. Angka rata-rata tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan SDKI 2007 yaitu 35 dari 1.000 kehamilan. Dimana menunjukkan bahwa pernikahan dan hubungan seks pranikah

dikalangan remaja semakin meningkat, kehamilan pada usia dini sangat membahayakan untuk kesehatan ibu dan bayi yang akan beresiko perdarahan ketika persalinan dan rentan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, yang akan meningkatkan angka kematian ibu dan anak. Melihat data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 angka kematian ibu (AKI) di Indonesia 359 setiap 100 ribu kelahiran, sedangkan angka kematian anak bayi (AKAB) diatas 34 per 100 ribu kelahiran (Basuki, 2013).

Data yang didapat peneliti melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Kalimantan Selatan mengatakan bahwa, berdasarkan hasil Mini Survey yang dilakukan pada Agustus 2013 pencapaian presentase PUS 15 - 24 tahun yang menikah dibawah umur 20 tahun dan jumlah PUS 15 – 49 tahun yang menikah dibawah umur 20 tahun terhadap cakupan kontrak kinerja program (KKP) Desember 2013, dari 33 provinsi di Indonesia, khususnya provinsi Kalimantan (Kalimantan Tengah, Barat, Timur, Dan Selatan),

Kalimantan Selatan menduduki urutan ke 4 sebagai daerah dengan jumlah pernikahan usia dini yang masih tinggi. Dan untuk daerah Kalimantan Selatan menyebutkan bahwa masih perlunya menurunkan angka *prestasi remaja kawin* di bawah 20 tahun sebesar 0,14%. Hal ini berarti Kalimantan Selatan masih berada di angka 17,07%.

BKKBN (2008) menyatakan bahwa, lebih dari 200 wanita mati setiap hari disebabkan komplikasi pengguguran (aborsi) bayi secara tidak aman. Meskipun tindakan aborsi dilakukan oleh tenaga ahli pun masih menyisakan dampak yang membahayakan terhadap keselamatan jiwa ibu, apalagi jika dilakukan oleh tenaga tidak profesional (*unsafe abortion*). Secara fisik tindakan tersebut memberikan dampak jangka pendek secara langsung berupa perdarahan, infeksi pasca aborsi, sepsis sampai kematian. Dampak jangka panjang berupa mengganggu kesuburan sampai terjadinya infertilitas. Secara psikologis seks pranikah memberikan dampak hilangnya harga diri, perasaan dihantui dosa, perasaan takut hamil, lemahnya ikatan kedua belah pihak yang menyebabkan

kegagalan setelah menikah, serta penghinaan terhadap masyarakat. Menurut WHO (2003), kehamilan pada remaja memiliki resiko kematian lebih tinggi 2-4 kali.

Beberapa faktor yang menyebabkan remaja tidak mengetahui resiko kehamilan diusia muda antara lain ialah kurangnya informasi tentang kesehatan, rendahnya interaksi ditengah-tengah keluarga, kerabat dan masyarakat, keluarga yang tertutup terhadap informasi seks dan seksualitas, menabukan masalah seks dan seksualitas, kesibukan orang tua, Dan kurang perhatiannya orang tua terhadap remaja (Surbakti, 2009).

Solusi yang diambil remaja pada saat mereka mengalami kehamilan diluar nikah antara lain: menggugurkan kandungannya, mengasuh sendiri anaknya, menitipkan anaknya kepanti asuhan, diadopsi oleh keluarga, diadopsi oleh keluarga lain, anaknya bisa dibunuh ataupun bisa dibuang (Surbakti, 2009).

Tingginya angka kehamilan pada remaja di Indonesia saat ini dapat dibuktikan dari hasil pengamatan

dansurvey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2013, Berdasarkan dari jumlah penduduk remaja (usia 14-19 tahun) 34 juta atau 19,6 % dari total penduduk Indonesia, angka seks bebas diseluruh kota besar di Indonesia melampaui angka 50%, sebuah angka yang memiriskan, dari Hasil survey tersebut sekitar 30 % berakhir pada kawin "terpaksa" karena hamil dan rata-rata pada usia yang sangat muda. kehamilan remaja di indonesia menunjukkan masih banyak remaja-remaja wanita yang belum begitu memahami resiko dari akibat kehamilan diusia muda. Menurut data pilar PKBI, Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja memiliki kecenderungan meningkat. Data pada tahun 2002 ada 50 kasus, tahun 2003 ada 92 kasus, tahun 2004 ada 101 kasus dan tahun 2010 satu bulan terdapat 8 - 10 kasus. Dengan demikian, remaja membutuhkan informasi kesehatan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab, salah satunya melalui informasi dan pendidikan dari orang tua.

Diantara penduduk yang berusia 14-19 tahun di Banjarmasin ditemukan sekitar

30,45 % adalah remaja yang memilih menikah di usia muda dan mereka belum begitu memahami tentang resiko kehamilan di usia remaja. (BKKBN Kota Banjarmasin, 2010).

Peran orang tua sangat diperlukan dalam memberitahukan kepada mereka terhadap risiko kehamilan dini pada usia remaja. Peran sebagai suatu tugas yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya di suatu lingkungan tempat tinggal atau masyarakat tertentu (Andira, 2010). Peran orang tua sebagai titik awal proses identifikasi diri bagi remaja yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja (Aryani, 2010).

Hal yang mendasar dari peranan Orang Tua adalah bimbingan orang tua merupakan faktor penguat yang memberikan peran untuk mempertahankan perilaku. Faktor penguat yang mencakup peran sosial, peran orang tua, serta saran dan umpan balik dari tenaga kesehatan mengenai proses terjadinya perkembangan pada diri remaja. Penguatan mungkin juga berasal dari individu maupun

kelompok atau institusi di lingkungan atau masyarakat (Puspitaningrum, 2010). Peran tersebut penting dalam hal memberikan arahan dan bimbingan agar anak-anak mereka terhindar dari resiko kehamilan muda yaitu pada usia sekolah yang tergolong masih remaja.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di empat sekolah di kota Banjarmasin dengan jumlah murid lebih dari 400 orang, didapatkan hasil SMA Swasta X Banjarmasin adalah SMA dengan jumlah siswa terbanyak, yaitu berjumlah 729 orang siswa, pihak sekolah SMA Swasta X Banjarmasin cenderung menutup diri dari tenaga kesehatan dan enggan melakukan kerjasama dengan pihak puskesmas menurut keterangan dari petugas PKPR di Puskesmas Purnasakti yang merupakan puskesmas tempat berobat jika ada siswa yang sakit, menerangkan bahwa pihak sekolah sangat tertutup dalam masalah kesehatan reproduksi, bahkan saat pihak puskesmas ingin melaksanakan penyuluhan, pihak sekolah tidak mengizinkan.

Hasil studi awal yang dilakukan di SMA Swasta X Banjarmasin pada tanggal 23

Februari 2014, diketahui bahwa pada tahun 2012 ada 7 orang anak yang dikeluarkan dari sekolah karena kasus kehamilan di luar nikah dan pada tahun 2013 terjadi kasus serupa yaitu 9 orang. Peneliti kemudian menanyakan pada 5 anak perempuan remaja putri kelas II, didapatkan 3 orang dari mereka yang tidak tahu adanya resiko dari kehamilan di usia muda dan 2 dari 3 orang tersebut mengatakan bahwa orang tua mereka sangat jarang membicarakan masalah pendidikan seksual. Adapun yang menjadi variabel bebas penelitian ini adalah pengetahuan orang tua dan variabel terikat adalah peran orang tua. Berdasarkan kejadian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengetahuan dengan peran orang tua dalam mencegah resiko kehamilan pada usia remaja di SMA Swasta X Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta X Banjarmasin, karena didaerah tersebut lebih banyak yang dikeluarkan dari sekolah karena mereka hamil dan sasaran penelitian ini adalah orang tua siswi kelas XI

dan XII. SMA Swasta X Banjarmasin beralamat di Jl. Cempaka Sari 3 No. 115 RT 38 Banjarmasin.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah orang tua siswi SMA Swasta X kelas XI dan XII yaitu sebanyak 225 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* jumlah sampelnya adalah 69 orang.

Variabel independen ini adalah pengetahuan dan variabel dependen adalah peran orang tua dalam mencegah terjadinya resiko kehamilan di usia remaja pada siswa SMA Swasta X Banjarmasin.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Univariat dan Analisis Bivariat.

HASIL

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil tentang Pengetahuan orang tua tentang resiko kehamilan di usia remaja pada siswi SMA Swasta X Banjarmasin.

Tabel Distribusi Frekuensi pengetahuan orang

tua

No.	Pengetahuan responden	F	%
1.	Baik	19	27.5
2.	Cukup	19	27.5
3.	Kurang	31	44.9
	Total	69	100.0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas maka di dapatkan hasil bahwa pengetahuan responden tentang resiko kehamilan di usia remaja pada

		Peng	Peran
Spearman's rho	Correlation	.882(* 1.000	*)
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	69	69
Peran	Correlation	.882(* 1.000	*)
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	69	69

siswa SMA Swasta X Banjarmasin terbanyak adalah tingkat pengetahuan kurang sebanyak 31 orang (44,9%).

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil tentang peran orang tua dalam mencegah terjadinya resiko kehamilan usia remaja di SMA Swasta X Banjarmasin

Tabel Distribusi Frekuensi peran orang tua

No.	Peran Orang tua	F	%
1.	Baik	26	38
2.	Cukup	15	22
3.	Kurang	28	40
	Total	69	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa peran orang tua tentang resiko kehamilan di usia remaja pada siswa SMA Swasta X Banjarmasin yang terbanyak adalah orang tua yang kurang berperan sebanyak 28 orang (40%).

Tabel Hubungan Pengetahuan dengan peran orang tua

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik *Spearman rank* didapatkan nilai $p = 0,000$ $\alpha = 0,10$ yang berarti nilai $p < \alpha$, maka dapat dikatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan peran orang tua dalam mencegah terjadinya resiko kehamilan diusia remaja

pada siswa SMA Swasta X Banjarmasin dan korelasi koefisiennya 0,882 yang berarti memiliki hubungan sangat kuat

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan para orang tua siswa termasuk dalam kategori kurang yaitu 31 orang (44,9%). Pengetahuan orang tua siswa SMA Swasta X Banjarmasin, kurang disebabkan kurangnya informasi yang mereka terima sehingga hal tersebut memberikan efek yang kurang baik terhadap anak dalam memahami resiko kehamilan yang dapat terjadi pada usia remaja. Ketidaktahuan orang tua akan resiko kehamilan yang dapat terjadi pada usia remaja membuat orang tua sedikit memberikan penjelasan bahkan tidak pernah memberitahu tentang resiko kehamilan pada usia remaja kepada anak mereka, sehingga anak menganggap bahwa jika dalam pergaulan dia salah maka saat terjadi kehamilan pada usia anak yang masih tergolong remaja tidak menyebabkan dampak atau akan baik-baik saja. Orang tua kurang mengetahui bahwa kesadaran dalam memahami anak penting

karena pada dasarnya sistem komunikasi, pengaruh media masa, kebebasan pergaulan dan modernisasi di berbagai bidang dengan cepat mempengaruhi anak-anak.

Hasil penelitian diketahui bahwa peran para orang tua siswa termasuk dalam kategori kurang yaitu 28 orang (40%). Orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak terutama dalam hal pergaulan dan menjelaskan dampak dari pergaulan yang tidak baik sehingga jika anak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik maka dapat menyebabkan resiko kehamilan di usia remaja. Solusi mengatasi pergaulan bebas seharusnya sebagai orang tua mengetahui dampak dan akibat dari pergaulan bebas tadi. Sehingga anak tidak akan terjerumus dalam tindakan yang dilarang oleh agama. Pergaulan bebas dalam kehidupan bermasyarakat memang bukan hal yang asing lagi karena banyak kejadian atau hal buruk yang menimpa remaja putri akibat pergaulan yang tidak baik tersebut, seperti contohnya kehamilan yang tidak diinginkan serta kematian ibu hamil berumur remaja yang disebabkan berbagai macam komplikasi pada

saat kehamilan maupun persalinan. Untuk mencegah hal itu maka haruslah ditanamkan pengetahuan tentang bahayanya pergaulan bebas karena dampak dari pergaulan bebas ini akan dirasakan oleh berbagai macam pihak seperti keluarga, masyarakat dan yang lebih menyesali atas tindakannya tersebut adalah dirinya sendiri. Untuk menumbuhkan kesadaran akan bahayanya pergaulan bebas dan dampaknya yaitu kehamilan di usia remaja yang sangat beresiko, maka remaja haruslah diberikan pendidikan mengenai dampak pergaulan bebas dan memberikan pendidikan kerohanian agar mereka dapat berhati-hati dalam pergaulan.

Hasil nilai P adalah $0,000 < 0,1$ artinya ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Dengan peran orang tua dalam mencegah terjadinya resiko kehamilan di usia remaja pada siswi SMA Swasta X Banjarmasin, dilihat dari hasil nilai *Correlation Coefficient* 0.882 termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat antara kedua variabel.

Penelitian serupa oleh Siti (2011) bahwa faktor lingkungan masyarakat dan

orang tua cukup berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada ibu Anggrita Sari, S.Si.T., M.Pd., M.Kes, selaku pembimbing I. Bapak Mambang, M.Kom selaku pembimbing II dan ibu Dede Mahdiyah, M.Si selaku penguji III saya yang telah memberikan bimbingan, masukan, maupun saran kepada penulis dalam pembuatan Skripsi ini, serta terima kasih kepada orang tua siswi yang telah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

Andira, 2010. *Hubungan Pengetahuan Tentang Risiko Kehamilan Remaja di Luar Nikah dengan Sikap Terhadap Hubungan seksual Pranikah (Studi di SMA N 2 Magetan)*, Karya Tulis Ilmiah, Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Ariyani, Ratna (ed). 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- BKKBN Kota Banjarmasin, 2010. Data Kehamilan Pada Usia Remaja
- Gemala.R, 2009. Asuhan Keperawatan Keluarga: Konsep Dan Proses. Malang: Buntara Media.
- Imron, 2006. *Kapita Selekta Kedaruratan Obstetri dan Ginekologi, Edisi-1, Cetakan-1*. Jakarta: EGC.
- Surbakti, 2009: 89).Surbakti. .E.B.(2009). Kenalilah Anak Remaja Anda. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia Banjarmasin, 2004. Panduan Menyusun Skripsi. Banjarmasin: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia
- Yuli Khomsatun Trisnawati dan Ika Pantiawati (2011) Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Menikah Dini Tentang Kehamilan Dengan Kecemasan Menghadapi Kehamilan Di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang.